Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

KELAS KATA DAN POLA UNSUR SERAPAN BAHASA INGGRIS DALAM KBBI V

Sahrotun Nisa[1], Asep Jejen Jaelani[2], Figiati Indra Dewi[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
*nisasahrotun6@gmail.com

ABSTRAK: Perkembangan suatu bahasa tidak terlepas dari adanya kontak antara suatu bahasa dengan bahasa yang lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Semua hasil proses perkembangan bahasa meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian atau perubahan. Setiap kata, ungkapan, serta istilah mempunyai kategori kelas kata yang dikelompokan atau diklasifikasikan berdasarkan kriteria fungsi dan semantik. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas kata nomina (n), kelas kata verba (v), dan kelas kata adjektiva (a). Setiap kata bahasa asing terutama bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mempunyai pola unsur serapan dengan cara kerja yang terstruktur dan terintegrasi penyebutannya, sehingga mengalami sebuah proses perubahan bunyi/fonem. Dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelas kata dan pola unsur serapan dalam kata serapan bahasa Inggris. Objek penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (KBBI V) cetak sebagai kamus resmi yang dikeluarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud pada tahun 2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini pertama, kelas kata paling dominan pada kata serapan bahasa Inggris yaitu terdapat pada kelas kata nomina dilihat dari adverbia yang mendampinginya, seperti pada kata "bloger" dan "eror". Kedua, pola unsur serapan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia didominasi oleh pola netralisasi, yaitu hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda sehingga menyebabkan sebuah perubahan bunyi/fonem seperti pada kata "acting menjadi akting", "acupuntur menjadi akupuntur", dan "frequency menjadi frekuensi".
KATA KUNCI: *Kata serapan bahasa Inggris; kelas kata; pola unsur serapan*

WORD CLASESS AND PATTERNS OF ENGLISH LOAN ELEMENTS IN KBBI V

ABSTRACT: The development of a language cannot be separated from the existence of contact between a language and other languages, both regional languages and foreign languages. All results of the language development process include additions, subtractions, and replacements or changes. Every word, expression and term has a word class category which is grouped or classified based on function and semantic criteria. Semantic criteria are used to classify noun word classes (n), verb word classes (v), and adjective word classes (a). Every foreign language word, especially English, which is absorbed into Indonesian has a pattern of absorption elements with a structured and integrated way of pronouncing them, so that they experience a process of sound/phoneme change. From this phenomenon, this research aims to determine word classes and patterns of loanwords in English loanwords. The object of this research is the Big Indonesian Dictionary, edition V (KBBI V), printed as an official dictionary issued by the Ministry of Education and Culture's Language Development and Development Agency in 2018. Data collection in this research used documentation techniques and descriptive methods with a qualitative approach. The results of this research are first, the most dominant word class in English loan words is found in the noun word class seen from the adverbs that accompany it, such as in the word "bloger" and "eror". Second, the pattern of absorption of English words into Indonesian is dominated by the neutralization pattern, the loss of contrast between two different phonemes, causing a change in sound/phoneme, such as in the word "acting to akting", "acupuntur to akupuntur", and "frequency to frekuensi".
KEYWORDS: *English loan words; word classes; absorption element patterns*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat berinteraksi dengan mudah tanpa menguasai bahasa dengan baik. (Yusuf Sukman, 2017). Bahasa juga

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam suatu komunikasi, bahasa menjadi peran penting untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang baik akan memudahkan kita untuk berkomunikasi dan memahami apa yang sedang dibicarakan, hal itu berdampak terhadap jalannya komunikasi yang dilakukan.

Perkembangan suatu bahasa tidak terlepas dari adanya kontak antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kontak antar bahasa tersebut terjadi karena adanya faktor kebiasaan mendengar dan mengucapkan kosakata bahasa daerah atau bahasa asing. Selain itu, perkembangan ilmu teknologi, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan juga memengaruhi perkembangan bahasa karena adanya kosakata atau istilah yang digunakan dalam bidang tertentu. Menurut Samsuri (1994) semua hasil proses perkembangan bahasa meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian atau perubahan.

Perkembangan bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya hasil dari kombinasi antara proses alami (terjadinya kontak bahasa) dan hasil dari proses yang sengaja dilakukan (pemungutan atau penyerapan dari bahasa lain). Hasil dari pemungutan atau penyerapan tersebut disebut kata serapan. Menurut Sugono (2003) kosakata serapan merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia. Perkembangan kosakata serapan dalam bahasa Indonesia diperlukan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam bahasa Indonesia. Kekurangan-kekurangan tersebut tampak pada terbatasnya jumlah dan jenis kata, ungkapan, dan istilah yang mampu mewadahi dan mengungkapkan aspek-aspek kehidupan, kejiwaan, kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dengan baik.

Bahasa Inggris masuk ke Indonesia pada masa penjajahan Inggris di Indonesia. Negara Inggris menjajah banyak negara di seluruh benua pada masa itu, sehingga banyak negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan dijadikan sebagai bahasa Internasional. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi lebih bervariatif dan semakin banyak kosakata bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Adapula yang menggabungkan kedua bahasa ini, sehingga terdapat pula fenomena Indoglish (Indonesia-English).

Globalisasi membuat seolah tidak ada lagi sekat yang membatasi komunikasi berbahasa antar manusia. Hal ini yang membuat bahasa satu dengan bahasa lain semakin sering bersinggungan, memungkinkan antar bahasa saling mempengaruhi satu sama lain. Beberapa faktor pemicu globalisasi utamanya dikarenakan pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi yaitu, internet dan media sosial. Lewat internet dan media sosial, orang-orang dari berbagai negara dapat berkomunikasi dengan membawa bahasa masing-masing dalam percakapan mereka. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang memiliki peranan cukup besar untuk mempengaruhi bahasa lain di dunia. Bahasa Inggris telah menyebar hampir ke seluruh dunia, sehingga dapat dikatakan tidak ada yang tidak mengenal bahasa ini.

Zaman modern seperti saat ini semuanya telah berkembang pesat, manusia dituntut agar dapat memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba modern, salah satunya dengan kemampuan dalam

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

berbahasa Inggris. Menurut Chaer (2013: 177) bahasa Inggris adalah bahasa internasional utama yang menjadi lingua franca semua bangsa di dunia, sehingga bila kita ingin masuk ke dalam kancah dunia internasional harus menguasai bahasa Inggris dengan baik. Jadi, dengan mampu berbahasa Inggris kita akan dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia.

Menurut British Council, lebih dari 1,5 miliar atau sekitar 20 persen penduduk seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia tidak luput dari pengaruh bahasa Inggris, pengaruh tersebut dapat dirasakan dengan banyak sekali penggunaan kata-kata berbahasa Inggris dalam percakapan (lisan), tulisan, maupun lisan yang di tuliskan di Masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat terpengaruh dengan teknologi dan media sosial. Salah satunya banyaknya film berbahasa Inggris yang populer di kalangan masyarakat. Film tersebut mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan bahasa Inggris, bahkan ada yang mencampurnya dengan bahasa Indonesia.

Kosakata dari bahasa Inggris juga banyak yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti kata cartoon dalam bahasa Indonesia menjadi kartun; aquarium menjadi akuarium; coupon menjadi kupon; dan masih banyak lagi. Penyerapan kata Bahasa Inggris tidak dapat dicegah dikarenakan berbagai tuntutan akan kebutuhan masyarakat sebagai pemakai bahasa. Selain itu sifat dinamis bahasa Indonesia itu sendiri juga merupakan faktor banyaknya kosa kata serapan yang salah satunya dari bahasa Inggris .

Tradisi perkamusan di negara maju dimulai dengan kamus baku dan kamus Ekabahasa (monolingual). Dari kamus sumber itu kemudian diterbitkan kamus-kamus yang lebih terbatas, seperti Shorter Oxford Dictionary, Van Dale Handwoordenboek (dari Van Dale Grootwoordenboek der Nederlandse Taal), dan Petit Larousse (berdasarkan Grand Larousse). Setelah itu, baru dilakukan penyusunan kamus-kamus dwibahasa (bilingual). Sementara itu, sejarah leksikografi di Indonesia dimulai dari daftar kata atau glosarium ke kamus-kamus dwibahasa kemudian ke kamus-kamus ekabahasa.

Menurut catatan, karya leksikografi tertua dalam sejarah studi bahasa di Indonesia adalah daftar kata Cina-Melayu pada awal abad ke-15 yang berisi lima ratus lema. Selain itu, daftar kata Italia-Melayu disusun Pigafetta pada 1522. Kamus tertua dalam sejarah bahasa Indonesia adalah karya Frederick de Houtman, yaitu Spraeck ende woordboek, Inde Malaysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden yang diterbitkan pada 1603 dan Vocabularium ofte Woortboek naer order vanden Alphabet in't Duytsch-Maleysch ende Maleysche-Duytsch karya Casper Wiltens dan Sebastianus Danckaerts pada 1623.

Perkembangan perkamusan di Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga resmi yang mengurusi masalah kebahasaan, yaitu Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitas Indonesia yang menjadi cikal bakal Pusat Bahasa. Pada 1952 lembaga itu menerbitkan Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, salah seorang pegawai di lembaga tersebut. Kamus karya Poerwadarminta itu dianggap sebagai tonggak sejarah dalam pertumbuhan leksikografi Indonesia. Pada cetakan kelima tahun 1976, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa, menambahkan seribu entri baru dan mulai menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kamus cetakan baru itu memiliki tebal 1.156 halaman.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

Setelah penerbitan Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, lembaga yang pada 1969 berubah nama menjadi Lembaga Bahasa Nasional itu menyusun kamus bahasa Indonesia "generasi baru". Kamus itu berjudul Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh tim perkamusan di bawah pimpinan Sri Sukesi Adiwimarta. Penyusunan kamus itu dimulai pada akhir tahun 1974 dan diterbitkan pada 1983. Meskipun hanya beredar dalam kalangan terbatas, Kamus Bahasa Indonesia dicita-citakan oleh para ahli bahasa Indonesia untuk menjadi kamus besar atau kamus baku. Namun, karena belum dianggap memenuhi kriteria, Pusat Bahasa membentuk tim baru untuk menyusun kamus besar. Tim itu dipimpin oleh Kepala Pusat Bahasa, Anton M. Moeliono dengan pemimpin redaksi Sri Sukesi Adiwimarta dan Adi Sunaryo.

Kamus yang diterbitkan saat Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober 1988 itu bernama Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Saat ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima atau KBBI V merupakan seri terbaru kamus bahasa Indonesia yang resmi dikeluarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Balai Pustaka. KBBI V ini mencakup lema dan sublema baru sebanyak 16.841 serta makna baru sebanyak 17.240. Sehingga secara keseluruhan kamus ini mencatat 108.844 lema. Jumlah halaman dalam versi cetaknya terdapat sekitar 2.040 halaman.

Penelitian ini menggunakan KBBI V sebagai objek penelitian yang dikaji berdasarkan bidang ilmu linguistik dengan menganalisis kelas kata dan pola unsur serapan bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia, seperti perubahan bunyi atau fonem. Analisis kata serapan ini didasarkan pada rasa keingintahuan peneliti terhadap pola unsur serapan, sehingga pola unsur serapan tersebut menjadi salah satu output dari penelititan ini yang dapat digunakan sebagai acuan dalam bidang kebahasaan agar terhindar dari kesalahan penulisan kata.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan "masalah" yang diambil belum jelas, masih remang-remang atau bahkan masih gelap. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian dapat dilakukan secara langsung masuk ke objek, sehingga masalah yang diambil akan dapat ditemukan dengan jelas.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti membuat teknik analisis penelitian kelas kata dan pola unsur serapan dengan format tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Teknik Analisis Kelas Kata

No	Kata Serapan	Kelas kata			Analisis
		n	v	a	

Tabel 2. Teknik Analisis Pola Unsur Serapan

No	Kata Serapan		Pola	Analisis
	Bahasa Inggris	Bahasa Indo		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kelas Kata

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

Hasil analisis rumusan masalah nomor 1 mengungkapkan bahwa kelas kata pada kata serapan bahasa Inggris yang ada pada KBBI V keanggotaannya dapat bertambah atau berkurarang swaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nomina adalah kata benda yang dilihat dari adverbia pendampingnya yang memiliki ciri tidak dapat didahului oleh adverbia negasi tidak, tidak dapat didahului oleh adverbia derajat agak, tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan wajib, namun dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah satu, seperti pada kata "bloger" dan "eror".
2. Verba adalah kata kerja dilihat dari adverbia yang mendampinginya yang memiliki ciri dapat didampingi oleh adverbia negasi tidak, dapat didampingi oleh semua adverbia frekuensi, tidak dapat didampingi oleh semua adverbia derajat, dapat didampingi oleh semua adverbia kala, dapat didampingi oleh semua adverbia keslesaian, dan dapat didampingi oleh semua adverbia keharusan, seperti pada kata "edit" dan "eksit".
3. Adjektiva adalah kata sifat atau kata keadaan dari adverbia yang mendampinginya yang memiliki ciri tidak dapat didampingi oleh adverbia frekuensi, tidak dapat didampingi oleh adverbia jumlah, dapadidampingi oleh semua adverbia derajat, dan dapat didampingi oleh adverbia kepastian, seperti pada kata "domestik" dan "introver".

Dalam analisis yang telah dilakukan pada penelitian, total pengelompokkan kata terdiri atas 3 kelas kata, yaitu : nomina, verba, dan adjektiva yang didominasi oleh kelas kata "nomina" yaitu kata benda yang dilihat dari adverbia pendampingnya. Penggolongan kelas kata nomina terjadi karena banyaknya penyerapan konsep atau nama benda baru di bidang keilmuan serta banyaknya istilah dalam beberapa bidang yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia akibat dari perkembangan teknologi. Selain itu, penyerapan kata dari bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia memiliki padanan istilah, seperti pada kata "bloger" dan "eror".

Kata "bloger" memiliki arti secara leksikal "sebutan untuk orang yang mengeblog; pengeblog" merupakan serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, kata tersebut termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu "pengeblog" yang memiliki arti secara leksikal "narablog". Kata "eror" memiliki arti secara leksikal "kesalahan teratur" merupakan serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, kata tersebut termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu "galat" yang memiliki arti secara leksikal "kekeliruan; kesalahan; cacat".

Kedua padanan istilah tersebut termasuk ke dalam ranah teknologi informasi yang terjadi karena adanya proses penyerapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dari kedua kata padanan tersebut yang sering digunakan dan dikenal dalam bahasa Indonesia yaitu kata "bloger" dan "eror" yang merupakan kata serapan. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan suatu bahasa tidak dapat terlepas dari adanya kontak antara suatu bahasa dengan bahasa yang lain.

Hasil Analisis Pola Unsur Serapan

Hasil analisis rumusan masalah nomor 2 mengungkapkan bahwa kata serapan bahasa Inggris yang masuk

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

kedalam bahasa Indonesia pada KBBI V mengalami proses perubahan bunyi/ fonem untuk menyesuaikan dengan pelafalan pada bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima. Proses perubahan bunyi atau fonem tersebut terjadi melalui pola unsur serapan dengan cara kerja yang terstruktur dari kata yang diintegrasikan penyebutannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian kata tersebut mengalami sebuah proses penyerapan perubahan bunyi/fonem baik secara fonetis maupun fonemis sehingga menyebabkan adanya bunyi yang saling berkaitan dan mempengaruhi.

Setiap pola perubahan dapat terjadi karena akibat distribusi ataupun akibat dari perkembangan sejarah, sehinga dapat terjadi suatu proses penghilangan bunyi, perubahan bunyi, perubahan urutan bunyi, dan penambahan bunyi vokal ataupun konsonan. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Netralisasi dan Apokop merupakan suatu proses perubahan bunyi dan penghilangan bunyi, seperti pada kata “abstract menjadi abstrak, “acces menjadi akses”, dan “accomodation menjadi akomodasi”
2. Sinkop dan Netralisasi merupakan suatu proses penghilangan bunyi dan perubahan bunyi, seperti pada kaa “accessory menjadi aksesori”, “accordion menjadi akordeon”, dan “allergy menjadi alergi”.
3. Sinkop, Diftongisasi, dan Apokop merupakan suatu proses penghilangan bunyi dan perubahan bunyi, seperti pada kata “account menjadi akun”.
4. Netralisasi merupakan suatu proses perubahan bunyi, seperti pada kata “acting menjadi akting”, “acupuntur menjadi akupuntur”, dan “frequency menjadi frekuensi”.
5. Netralisasi dan Epentesis merupakan suatu proses perubahan bunyi dan penambahan bunyi, seperti pada kata “activity menjadi aktifitas” dan “calm menjadi kalem”.
6. Aferesis, Sinkop, Netralisasi, dan Paragog merupakan suatu proses penghilangan bunyi, perubahan bunyi dan penambahan bunyi, seperti pada kata “aesthetics menjadi estetika”.
7. Sinkop dan Apokop merupakan suatu proses penghilangan bunyi, seperti pada kata “affect menjadi afek”, “atractive menjadi atraktif”, dan “dashboard menjadi dasbor”.
8. Sinkop, Netralisasi, dan Apokop merupakan suatu proses penghilangan bunyi dan perubahan bunyi, seperti pada kata “affection menjadi afeksi”, “affective menjadi afektif”, dan “agresive menjadi agresif”.
9. Sinkop merupakan suatu proses penghilangan bunyi, seperti pada kata “antenna menjadi antena”, “asset menjadi aset”, dan “blogger menjadi bloger”.
10. Epentesis dan Apokop merupakan suatu proses penambahan bunyi dan penghilangan bunyi, seperti pada kata “apartment menjadi apartemen”, “department menjadi departemen”, dan “design menjadi desain”..
11. Sinkop, Apokop, dan Epentesis merupakan suatu proses penghilangan bunyi dan penambahan bunyi, seperti pada kata “apple menjadi apel” dan “botle menjadi botol”.
12. Apokop merupakan suatu proses penghilangan bunyi, seperti pada kata “artist menjadi artis”, “detergent menjadi detergen”, dan “draft menjadi draf”.
13. Sinkop dan Paragog merupakan suatu proses penghilangan bunyi

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

dan penambahan bunyi seperti pada kata "augus menjadi agustus".

14. Diftongisasi dan Netralisasi merupakan suatu proses perubahan bunyi, seperti pada kata "automatic menjadi otomatis".
15. Netralisasi, Sinkop, dan Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi, seperti pada kata "ball menjadi bola" dan "book menjadi buku".
16. Netralisasi dan Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi dan penambahan bunyi, seperti pada kata "base menjadi basis" dan "pomp menjadi pompa".
17. Sinkop, Epentesis, dan Netralisasi merupakan suatu proses penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan perubahan bunyi, seperti pada kata "battery menjadi baterai".
18. Netralisasi, Epentesis, dan Apokop merupakan suatu proses perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi, seperti pada kata "cake menjadi keik" dan "class menjadi kelas".
19. Netralisasi, Sinkop, Apokop, dan Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi, seperti pada kata "community menjadi komunitas" dan "ethics menjadi etika".
20. Metatesis merupakan suatu proses prubahan urutan bunyi, seperti pada kata "double menjadi dobel".
21. Apokop dan Paragog merupakan suatu proses penghilangan bunyi dan penambahan bunyi, seperti pada kata "entity menjadi entitas" dan "maturity menjadi maturitas".
22. Netralisasi dan Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi dan perubahan urutan bunyi, seperti pada kata "flexible menjadi "fleksibel", "ice menjadi es", dan "praticle menjadi partikel".
23. Epentesis dan Sinkop merupakan suatu proses penambahan bunyi dan penghilangan bunyi, seperti pada kata "glass menjadi gelas".
24. Paragog merupakan suatu proses penambahan bunyi, seperti pada kata "idol menjadi idola", "imperialism menjadi imperialisme", dan "metabolism menjadi metabolisme".
25. Netralisasi, Apokop, dan Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi, seperti pada kata "originality menjadi orisinalitas", "quality menjadi kualitas", dan "quantity menjadi kuantitas".
26. Diftongisasi dan Apokop merupakan suatu proses perubahan bunyi dan penghilangan bunyi, seperti pada kata "restaurant menjadi restoran".

Dalam analisis yang telah dilakukan pada penelitian, terdapat 26 pola unsur serapan terhadap kata serapan bahasa inggris dalam KBBI V, diantaranya "netralisasi dan apokop", "sinkop dan netralisasi", "sinkop, diftongisasi, dan apokop", "netralisasi", "netralisasi dan epentesis", "aferesis, sinkop, netralisasi, dan paragog", "sinkop dan apokop", "sinkop, netralisasi, dan apokop", "sinkop", "epentesis dan apokop", "sinkop, apokop, dan epentesis", "apokop", "sinkop dan paragog", "diftongisasi dan netralisasi", "netralisasi, sinkop, dan paragog", "netralisasi dan paragog", "sinkop, epentesis, dan netralisasi", "netralisasi, epentesis, dan apokop", "netralisasi, sinkop, apokop, dan paragog", "metatesis", "apokop dan paragog", "netralisasi dan metatesis", "epentesis dan sinkop", "paragog", "netralisasi, apokop, dan paragog", "diftongisasi dan apokop" yang di

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

dominasi oleh pola "netralisasi" yaitu hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Pola netralisasi terjadi karena suatu bunyi vokal atau konsonan dalam bahasa Inggris ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan bunyi/fonem seperti pada kata "acting menjadi akting", "acupuntur menjadi akupuntur", dan "frequency menjadi frekuensi", hal tersebut sebagai bentuk penyesuaian terhadap pelafalan bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang kelas kata dan pola unsur serapan bahasa Inggris dalam KBBI V yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pengelompokan kata dasar seperti nomina, verba, dan adjektiva terhadap kata serapan bahasa Inggris yang ada pada KBBI V di dominasi oleh kelas kata nomina. Nomina adalah kata benda yang dilihat dari adverbia pendampingnya yang memiliki ciri tidak dapat didahului oleh adverbia negasi tidak, tidak dapat didahului oleh adverbia derajat agak, tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan wajib, namun dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah satu.

Pola unsur serapan perubahan bunyi/fonem pada kata serapan bahasa Inggris dalam KBBI V berupa apokop, sinkop, netralisasi, diftongisasi, epentesis, aferesis, paragog, dan metatesis. Setiap pola perubahan dapat terjadi karena akibat distribusi ataupun akibat dari perkembangan sejarah, sehinga dapat terjadi suatu proses penghilangan bunyi, perubahan bunyi, perubahan urutan bunyi, dan penambahan bunyi vokal ataupun konsonan. Bentuk netralisasi atau hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda merupakan pola yang paling umum ditemukan pada data. Dapat disimpulkan bahwa Pola netralisasi terjadi karena suatu bunyi vokal atau konsonan dalam bahasa Inggris ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan bunyi/fonem.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari. Universitas Mitra Indonesia, 3.

Amri, Y. K. (2015). Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia. Atap Buku: Yogyakarta.

Ashilah, Ayu Putri. Kosakata Serapan Bahasa Inggris dalam KBBI V. Jurnal Sapala, 2020, 7.1: 1-16.

Bahasa, B. P. dan P. (2016a). KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kelima (Edisi V (k). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahasa, B. P. dan P. (2016b). KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi V (Edisi V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bustomi, B. (2019). Wajah Bangsa Dalam Cermin Budaya Berbahasa. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 17.

Chaer, A. (2006). Tata bahasa praktis bahasa Indonesia. Bhratara Karya Aksara.

Chaer, A. (2009). Fonologi Bahasa Indonesia. Rineka Cipta

Chaer, A. (2012). Linguistik Umum (Edisi Revi). Rineka Cipta.

Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses (Edisi Revi). RINEKA CIPTA

Jerniati. (2019). Kosakata Serapan Bahasa Jepang Dalam KBBI : Analisis Struktur dan Makna. Ranah : Jurnal Kajian Bahasa. https://doi.org/10.26499

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 174-183

KKLP Perkamusan dan Peristilahan. (2022). Sejarah Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/97/sejarah-kamus-besar-bahasa-indonesia

Hariadi, T. (2014). Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung "Bude Sarmi" Jalan Surya Utama Jebres Surakarta (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Lisan di Luar Kelas). Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 253–266.

Imran, I. (2005). Kata serapan dalam bahasa indonesia

Kridalaksana, H. (1997). Dasar-dasar Linguistik Umum. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, H. (2001). Kamus linguistik (Edisi Tiga). Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Meysitta, L. (2018). Perkembangan kosakata serapan bahasa asing dalam KBBI. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA), 5(3), 1-10.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba

Putradi, A. W. A. (2016). Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia: Kajian fonologi. Jurnal Arbitrer, 3(2), 95-112.

Risqi, A. (2019). Peran bahasa inggris terhadap perkembangan bahasa indonesia dan pendidikan di Indonesia.

Samsuri. (1994). Analisis bahasa: memahami bahasa secara ilmiah. Erlangga.

Sari, R. P. (2020). Kata serapan yang terdapat pada poster di Balai Latihan Kerja Padang. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(1), 151-158.

Sugiyono. (2015). Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Statistika untuk Penelitian. ALFABETA, CV.

Sugono, D. dkk. (2003). Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sugono, D. dkk. (2009). Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sulistyo, A. P. (2011). Pemakaian Unsur Serapan Dalam Tajuk Rencana Pada Harian Solopos:Makna, Fungsi, Dan Proses Pembentukannya. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni, 71–75.

Sungguh, A. (2018). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah. Bumi Aksara.

Susetyo, A. M. (2016). Penggunaan Kata dan Istilah Bahasa Inggris pada Rubrik Opini Surat Kabar Kompas. BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1).

Widjono, H. (2007). Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. Grasindo.